

BENTUK TARI SESANDURAN KARYA SUMARDI

Anggis Defrina Ayu Permatasari

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: anggis.19050@mhs.unesa.ac.id

Dra. Noordiana, M.Sn.

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tari “*Sesanduran*” karya Sumardi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori bentuk menurut Sumandiyo Hadi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Sumardi selaku koreografer, Purwo Suleksono penata musik, Efrin Umma sebagai penari, dan Ismiati penata rias busana. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu untuk membuktikan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari “*Sesanduran*” tari Tradisi garapan baru yang disajikan pada ajang kompetisi Parade Tari Nusantara 2014, terinspirasi gerak adegan Bancik Sandur terdiri dari enam, Tutup buka kudhung, Bancik Endhog, Kendhi, Dengkul, Pundak, dan Kalongking dengan ciri khas gerak Tubanan. Judul tari “*Sesanduran*” berarti bermain Sandur, dimana menggambarkan fase kehidupan manusia dari lahir hingga berpulang Kepada Yang Maha Kuasa. Penataan rias dan busana dibuat serasi tampak lebih segar, simple dan bernuansa hidup. Menggunakan irah-irahan Cawik dan celana batik gedog merupakan ciri khas dari Tuban. Musik irungan yang dibuat persis seperti kesenian Sandur dengan alat musik kendhang dan gong bumbung. Tempat pertunjukan tari “*Sesanduran*” dilaksanakan pada Panggung semi terbuka. Menggunakan properti rontek, telur, kendhi, ubo rampe (sesaji), dan sampur. Tari “*Sesanduran*” ditarikan oleh sembilan penari puteri, dan tiga penari pendukung putera untuk menipu pandangan juri dan penonton.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Tari Sesanduran merupakan karya tari yang kompleks dari sudut bentuknya, mulai dari gerak tari, teknik, gaya, pola lantai, irungan musik, tata rias, busana, penari, properti, dan tata panggung. Dari beberapa bentuk dalam tari Sesanduran terdapat icon khas yang menggambarkan gerak tari khas Tubanan, gaya gerak Sumardi, irungan musik dengan teknik acapella, lalu busana terdiri dari motif batik gedog. Icon menjadi salah satu sasaran pengenalan ciri khas yang dilakukan Sumardi agar Tuban lebih dikenal di luar daerah melalui karya-karya yang diciptakan.

Kata kunci: Seniman, Sumardi, Bentuk, Tari Sesanduran

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAC

The purpose of this study is to describe the dance form "Sesanduran" by Sumardi. This study uses a qualitative method with the theory of form according to Sumandiyo Hadi. The data sources in this study were Sumardi as the choreographer, Purwo Suleksono as the music director, Efrin Umma as the dancer, and Ismiati as the fashion make-up artist. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner with data reduction steps, data presentation and drawing conclusions. Data validity uses source triangulation, method triangulation and time triangulation to prove the validity of the data.

The results showed that the new traditional dance "Sesanduran" presented at the 2014 Archipelago Dance Parade competition, was inspired by the movements of the Bancik Sandur scene consisting of six, Tutup buka kudhung, Bancik Endhog, Kendhi, Dengkul, Shoulders, and Kalongking with characteristic movements Tubanan. The title of the dance "*Sesanduran*" means playing Sandur, which describes the phases of human life from birth to passing away to the Almighty. Make-up and clothing arrangements are matched to look fresher, simpler and have a lively feel. Using Cawik clothes and gedog batik pants is a characteristic of Tuban. The irungan music is made exactly like Sandur's art with the kendhang and gong gong instruments. The place for the "*Sesanduran*" dance performance is held on a semi-open stage. Using the properties of rontek, eggs, kendhi, ubo rampe (offerings), and sampur. The "*Sesanduran*" dance is danced by nine female dancers, and three male supporting dancers to deceive the views of the jury and the audience.

From this it can be concluded that the Sesanduran Dance is a complex dance work from the point of view of its form, starting from dance moves, techniques, styles, floor patterns, musical accompaniment, make-up, clothing, dancers, props, and stage setting. Of the several forms in the Sesanduran dance, there are distinctive icons depicting the typical Tubanan dance moves, Sumardi's style of movement, musical accompaniment with the acapella technique, then clothing consisting of gedog batik motifs. Icon is one of the targets for the identification of characteristics by Sumardi so that Tuban is better known outside the region through the works he creates.

Keywords: Artist, Sumardi, Shape, Sesanduran Dance



I. PENDAHULUAN

Sandur Tuban merupakan sebuah kesenian berbentuk dramatari dengan mengambil cerita lokal kehidupan masyarakat sehari-hari, nama Sandur berasal dari kata akronim yaitu *beksane mundur* berarti tarian dan mundur artinya berjalan ke belakang, yakni tarian yang geraknya dilakukan dengan gerak maju dan mundur dalam pertunjukan Sandur. Sandur memiliki runtutan peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat Tuban saat berkegiatan menanam padi, lalu dikemas dengan adegan yang unik. Adegan Bancik-bancik merupakan suatu runtutan jalan cerita Sandur yang secara harfiah menjelaskan tentang tingkatan kehidupan manusia. Terdapat enam tahapan adegan yang pertama Tutup Buka Kudung, Bancik Endhog, Kendhi, Dengkul, *Pundak*, dan Kalongking. Masing-masing adegan tersebut memiliki makna dan runtutan peristiwa, dalam Sandur tahapan adegan Bancik dapat menjelaskan tentang kehidupan manusia, juga dapat menjelaskan mengenai unsur keagamaan. Kata “Bancik” berarti naik, menaiki suatu tahapan yang lebih besar.

Dalam kesenian Sandur terdapat empat anak laki-laki yang menjadi peran utama di dalam cerita, masing-masing diperankan oleh tiga laki-laki, yaitu Pethak, Balong, dan Tangsil serta seorang perempuan yaitu Cawik. Pethak ini adalah anak yang tampan tetapi melarat, karena suatu kegigihan akhirnya menjadi kaya. Balong adalah anak yang tampan dan kaya. Tangsil adalah orang tua dengan karakter nakal namun mrantasi gawe, dan Cawik merupakan seorang sindir wanita yang diidolakan atau disebut bunga desa. Sosok bunga desa ini mengarah kepada wanita desa nan cantik, memiliki kesempurnaan yang lebih secara fisik lahir maupun batin.

Sumardi (56 tahun) telah memiliki berbagai pengalaman dan prestasi sebagai penari maupun koreografer di Kabupaten Tuban, beliau sudah banyak menciptakan berbagai karya tari dan salah satunya Tari *Sesanduran*. Beliau berkarya dari tahun 1989 dengan karya tari pertama yang diciptakan yaitu Tari Sekar Gading. Dengan bekal seni dari keluarganya Sumardi berani untuk merantau

menyelesaikan pendidikannya, beliau mempelajari seni lewat Pendidikan. Hal itu menjadikan Sumardi sebagai lulusan berprofesi Guru. Mendidik para siswanya lewat Seni Tari, beliau berhasil menciptakan banyak karya. Pada tahun 2017 Sumardi dipindah tempatkan di Dinas Kebudayaan sebagai kepala bidang untuk membina kesenian Tuban. Sumardi di kalangan masyarakat Tuban dikenal sebagai seniman yang produktif, dengan kegigihan mendalami pengetahuan akan kesenian daerah Tuban membawa nama baiknya dalam banyak ajang kompetisi tahunan Daerah. Kabupaten Tuban juga mempunyai karya tari yang berpijak pada kesenian Sandur yaitu, Tari Lencir Kuning, Maja Putri, Gagar Mayang, Nyetri, dan juga *Sesanduran*. Seni tari mempunyai peran yang penting dalam kehidupan kita, yaitu sebagai media ekspresi, dan komunikasi. Tari tidak dapat lepas dari sebuah kehidupan, dimana sebuah kehidupan terdapat adanya bentuk-bentuk yang menyusunnya seperti pada rangkaian peristiwa. Bentuk adalah perwujudan suatu kesatuan dari berbagai pengalaman. Bentuk tari merupakan wujud keseluruhan unsur tari yang saling terkait, sehingga dapat memberikan nilai keindahan (estetika).

Terinspirasi dari kesenian Sandur Tuban beliau menciptakan karya tari berjudul *Sesanduran* dengan mengusung gerak-gerak Sandur yang khas. Sandur merupakan kesenian Tradisional Tuban yang diketahui keberadaannya hampir punah. Menciptakan sebuah karya Tari *Sesanduran*, sebagai upaya pelestarian kesenian Sandur Tuban untuk dikembangkan menjadi sebuah tari garapan baru yang kompleks dan menjadi bentuk icon karya Kabupaten Tuban agar tidak punah.

Tari *Sesanduran* merupakan salah satu karya tari Masterpiece, dibuktikan pada tahun 2014 membawa nama Kabupaten Tuban ditingkat Nasional sebagai perwakilan Jawa Timur dalam kompetisi Parade Tari Nusantara 2014 di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) Jakarta, Jawa Barat. Tari *Sesanduran* merupakan tari khas Tuban dengan konsep garap sangat kompleks dibandingkan Tari Tuban lainnya yang berpijak pada kesenian

Sandur, baik dari segi cerita tarian, adegan gerak Bancik, musik irungan, tata busana, tokoh penari Sandur, dan juga properti.

Tari *Sesanduran* menceritakan tentang rangkuman setiap adegan dari kesenian Sandur Tuban. Pada adegan ini menceritakan bagaimana proses kehidupan dimasa sulit manusia, mulai dari lahir sampai dengan beranjak menua dan berpulang kepada Yang Maha Kuasa. Ada enam adegan yang terdapat pada karya Tari *Sesanduran*, mulai dari Tutup Buka Kudung, Bancik Endhog, Kendhi, Dengkul, *Pundak*, dan Kalongking. Adegan yang disajikan dalam Tari *Sesanduran* ini dikemas dengan penambahan gerak khas Tubanan. Dalam karya tari ini koreografer ingin menyampaikan cerita dimana penggambaran masa kehidupan seseorang di dunia, dikemas dalam rangkaian koreografi yang mengeksplorasi adegan gerak Bancik Sandur sebagai dasar.

Dalam penggarapan karya Tari *Sesanduran* mengangkat tokoh Cawik yaitu tokoh wanita dalam kesenian Sandur, dengan memilih penari puteri berjumlah sembilan orang dan penari putera sebagai Panjak Hore berjumlah tiga orang.

Seniman adalah seorang yang terampil membuat benda nyata disebut “karya seni”, dari bahan-bahan kasar melalui perencanaan tertentu (Murgiyanto, 2004: 54). Pada hal ini seniman menjadi unsur utama dalam karya seni, karena seorang seniman mampu menciptakan karya dengan berbagai macam keahlian mereka. Terciptanya sebuah karya seni dari seniman bermula menemukan ide liarnya, lalu mereka mengembangkan dengan membuat sebuah perencanaan agar ide yang sudah ditemukan itu dapat menjadi sebuah karya seni secara utuh.

Menurut Sal Murgiyanto (2004: 54) seorang seniman bekerja melalui dua tahap, internal di dalam kepala dan fisikal berupa karya seni yang dapat dinikmati. Oleh karena itu, seniman harus memperhatikan beberapa ciri-ciri atau sifat untuk menciptakan sebuah karya tari. Salah satunya seniman harus bersifat terbuka, yang selalu siap mengetahui pergerakan manusia baik secara emosional maupun fisikal. Dalam hal ini, seniman sebelum

menciptakan sebuah karya tari melakukan analisis objek yang akan disajikan.

Seniman merupakan objek manusia yang mengalami imajinasi, interaksi antara persepsi memori dan persepsi luar (Kartika, 2007: 16). Seniman juga dapat diartikan sebagai profesi seseorang dalam menciptakan sebuah karya seni. Seniman dituntut untuk tidak sekedar membawakan apa yang sudah ada, tetapi dalam dirinya terjadi pengalaman penciptaan karya seni dan hasil akhir akan dipentaskan.

Suatu karya tari terdapat bentuk keseluruhan secara utuh. Bentuk berupa struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari hubungan berbagai faktor saling berkaitan. Menurut Langer dalam Indrawan (2021: 1) bentuk tersebut secara abstrak sebagai kategorisasi dari susunan yang saling terkait atau berhubungan. Dalam suatu bentuk dapat melihat atau memahami susunan, perlu adanya penelusuran elemen-elemen pembentuknya secara mendalam melalui sebuah analisis. Elemen menjadi salah satu pencarian khusus dalam menganalisis bentuk dalam berbagai karya. Suatu elemen bentuk dalam karya tari biasanya meliputi, gerak, Teknik gerak, gaya gerak, irungan, tata rias dan busana, pola lantai, properti.

Jacqueline Smith dalam Suharto (1985: 6) menyatakan bahwa bentuk adalah wujud keseluruhan dari sistem, dan keseluruhan tari tersebut membentuk suatu rangkaian yang menyatu. Bentuk berupa aspek estetis dapat dinilai oleh penonton melalui kemasan yang meningkat sampai menyeluruh.

Bentuk dapat diartikan bahwa fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya (Hadi, 2007: 23). Artinya tari sebagai objek dapat dikaji dan dianalisa secara keseluruhan juga perbagian. Tari yang dikaji secara utuh maka terdapat elemen-elemen koreografi di dalamnya. Elemen-elemen tersebut terdiri dari gerak tari, teknik gerak, gaya gerak, pola lantai, tata irungan, tata pentas, tata rias, tata busana, properti dan penari.

Menurut Sumandiyo Hadi (2007: 25) gerak memiliki prinsip-prinsip yang meliputi: a. Kesatuan (unity) memiliki pengertian menjadi satu yang utuh, b. Variasi yaitu pembentukan nilai-nilai kebaruan, c. Pengulangan (Repetisi) berarti pernyataan kembali, d. Transisi berupa perpindahan dari gerak satu ke gerak selanjutnya, e. Rangkaian sebagai satu kelanjutan kejadian dari awal hingga akhir, f. Klimaks artinya penyelesaian yang dinikmati sebagai titik puncak.

Musik sebagai pengiring tari sebagai irungan ritmis gerak tari, sebagai ilustrasi pendukung suasana, dan dapat terjadi keduanya secara harmonis (Hadi, 2007: 72). Musik dalam sebuah tari dapat dapat diciptakan melalui komponen sendiri yang diciptakan oleh penari sendiri misalnya tepukan tangan, suara dari mulut, atau hentakan kaki, musik tersebut dinamakan musik internal, musik yang berasal dari dalam penari itu sendiri, sementara musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang dimainkan oleh pemusik.

Dalam penelitian Imro'atus Sholikha 2017 dengan judul skripsi Transformasi Tokoh Cawik Dalam Kesenian Sandur Pada Tari Lencir Kuning Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban”, membahas tentang tokoh Sandur Tuban yang terdapat pada karya tari Lencir Kuning. Dalam penelitian ini terfokus adaptasi tokoh Cawik yang menjadi inspirasi ide gagasan terciptanya karya tari Lencir Kuning. Pada tarian tersebut bercerita tentang penggambaran tokoh Cawik sebagai perempuan yang disegani banyak masyarakat.

Selanjutnya dalam penelitian Rizkia Inayatul Mukarromah 2021 yang berjudul Makna Simbolik dan Nilai-nilai Moral Kesenian Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban”, mengulas tentang makna dan juga nilai yang terkandung di dalam kesenian Sandur Tuban. Penelitian tersebut terfokus pada Kesenian Sandur, terdapat istilah dan juga makna disetiap adegan bancik dalam kasenian Sandur

Lalu dalam penelitian Elsa Risma Apriliana yang berjudul Bentuk Tari “Rara Abhinaya” Sebagai Tari Pernyambutan Di Kabupaten Madiun 2022 membahas

tentang Bentuk tari Rara Abhinaya karya Pipin Dwi sebagai tari penyambutan di daerah Madiun. Penelitian ini mengulas bentuk keseluruhan dari tari Rara Abhinaya mulai dari gerak, tata rias, busana, musik irungan, pola lantai, panggung, dan lain sebagainya. Hal ini sebagai acuan teori tentang bentuk tari.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini dan mengkaji lebih jauh tentang Bentuk Tari Sesanduran Karya Sumardi. Oleh sebab itu, tujuan dalam penelitian ini ialah untuk menguraikan dan mengkaji (1) bagaimana bentuk Tari Sesanduran karya Sumardi dan (2) bagaimana bentuk Tari Sesanduran karya Sumardi sebagai icon Tuban.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian untuk melihat suatu objek sebagai sistem dari unsur yang saling terkait. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2017: 2) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tentang Bentuk Tari Sesanduran Karya Sumardi.

Sumber data penelitian adalah subyek dari data yang diperoleh, berupa keterangan benar, dan bahan untuk penelitian. Sumber data penelitian tentang Bentuk Tari Sesanduran Karya Sumardi sebagai berikut:

(1) Manusia ini disebut juga *narasumber*, dimana sebagai penguatan data di Lapangan tentang Bentuk Tari Sesanduran Karya Sumardi. Narasumber yang dipilih oleh peneliti yaitu ada, Sumardi sebagai koreografer Tari Sesanduran, Efrin Umma Nassaluka sebagai penari, Ismiati sebagai penata rias dan busana, lalu Purwo Suleksono sebagai penata irungan. (2) Non manusia terdiri dari berbagai data yang mendukung seperti dokumen dan juga arsip, foto, video, dan rekaman irungan musik Tari Sesanduran.

Instrumen penelitian ini yaitu pedoman observasi, wawancara, dan

dokumen dari narasumber Sumardi maupun yang diperoleh dari peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan yang ada dalam objek penelitian.

Hal ini dapat berupa alat atau benda sebagai wujud bukti nyata data penelitian namun peneliti juga berperan penting karena instrumen utama dalam penelitian kualitatatif ialah orang atau peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, aspek yang ditunjukkan salah satunya ialah berupa gambar-gambar sehingga peneliti menggunakan kamera digital, buku catatan, dan kebutuhan benda lainnya untuk mendukung proses penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh kumpulan data dengan tujuan menjawab permasalahan dalam rangkaian penelitian. Dalam penelitian, jika peneliti tidak memahami tentang teknik pengumpulan data, maka data yang diperoleh tidak dapat menjawab permasalahan secara utuh dan konkret. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data meliputi studi pustaka, observasi/ pengamatan, interview/ wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data merupakan rangkaian dalam mencari, mengorganisasikan, memilah, serta menyusun data secara sistematis dan terstruktur. Data yang sudah diperoleh oleh peneliti, dikumpulkan dan dikelola untuk menemukan titik masalahannya. Teknik ini diperlukan untuk mencari poin-poin penting dalam keseluruhan data yang telah didapatkan kemudian dipelajari, disimpulkan, dan dituliskan sehingga layak disampaikan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan tiga alur pengumpulan data, antara lain reduksi, penyajian, serta penarikan simpulan. Reduksi data merupakan tahap pengumpulan dan pemilihan data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan sumber tertulis. Penyajian data merupakan tahap dimana peneliti harus menuliskan data yang telah direduksi sebelumnya. Selanjutnya penarikan

simpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan data yang telah diperoleh.

Validitas data dilakukan untuk menguji kebenaran informasi berdasarkan perolehan data oleh peneliti dengan data sesungguhnya di lapangan agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam metode ini, peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber berkaitan dengan pengecekan data melalui beberapa sumber berbeda-beda. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data berdasarkan sumber yang sama namun tekniknya berbeda.

Triangulasi waktu merupakan tahap yang dilakukan dengan cara wawancara dalam waktu dan situasi berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Tari Sesanduran

1. Seniman

Sumardi seorang koreografer yang menggeluti dunia kesenian sejak kecil umur tiga tahun, lahir di Banyuwangi pada tanggal 12 September 1967 dari keluarga yang memang sudah lama berkehidupan lewat seni. Meneruskan Pendidikan tingginya di IKIP Surabaya pada tahun 1986, lalu lulus menjadi guru Seni Budaya disalah satu Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Tuban. Saat menjadi guru Sumardi juga menggarap beberapa karya tari dengan bentuk Tari Pendidikan. Tidak hanya menciptakan karya saja, beliau juga menjadi pelopor berdirinya PPST (Paguyuban Peminat Seni Tradisi) SMP Kabupaten Tuban yang bersaing dengan delapan SMA se-Jawa Timur. Pada tahun 2002 lewat paguyuban tersebut beliau berhasil mengirim karya untuk mewakili SMP Kabupaten Tuban menjadi juara 1 terbaik se-Jawa Timur. Dari proses itu lalu muncul berbagai wakil paguyuban lain di tingkat SMP.

Pada tahun 2017 Sumardi berpindah tempat pekerjaan di Disbudporapar (Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata) Kabupaten Tuban menjadi

kepala bidang Kebudayaan. Dalam perjalanan karir beliau juga tidak lepas dengan proses berkesenian cukup panjang, mulai mengenal dan mempelajari berbagai kesenian yang ada di Tuban dari Tayub, Sandur, Gemblak dan lain sebagainya. Sumardi mulai mengenal Sandur pada tahun 1990, maka tidak heran beliau sangat paham dengan keadaan Sandur dari dulu hingga sekarang. Sebagai kepala bidang Kebudayaan di Dinas Tuban, Sumardi mulai berpikir cara mengembangkan kesenian Sandur lewat karya tari namun tidak lepas dari keaslian kesenian tersebut. Pada awal penciptaan karya tarinya berpijak pada kesenian Sandur, beliau menciptakan tari Lencir Kuning, dan Maja Putri sebagai salah satu karya yang mendapatkan penghargaan terbaik pertama untuk Kabupaten Tuban. Kedua tari tersebut berpijak pada kesenian Sandur, dimana Sumardi mengolah bentuk musik asli dan dikembangkan menjadi garapan baru.

Setelah karya tersebut ditahun 2014 Sumardi kembali menggarap karya tari yang berjudul Gagar Mayang, namun pada karya ini Sumardi hanya menggarap konsep dan bergerak di belakang layar.

Tari Sesanduran menjadi salah satu tari yang kompleks, dimana mengadaptasi kesenian Sandur yang dikemas menjadi sebuah garap karya tari. Dari proses pembuatan karya tersebut Sumardi juga melakukan olah musik terlebih dahulu setelah menyusun konsep yang matang, mengajak penata musik untuk mencari bait lirik lagu yang tepat untuk setiap adegan Bancik. Lalu setelah musik, beliau mulai menggarap gerak tarinya, dalam prosesnya beliau juga mengacu pada gerak khas Tubanan. Hal ini sesuai dengan teori dari Sal Murgiyanto (2004: 54) Seniman adalah seorang yang terampil membuat benda nyata disebut "karya seni", dari bahan-bahan kasar melalui perencanaan tertentu. Tidak hanya menata unsur koreografinya saja, tetapi beliau juga menata konsep musik dan busana sesuai yang diinginkan dalam karya tari tersebut dengan bantuan penata musik dan busana.

Sesuai dengan teori Sal Murgiyanto (2004: 54) seorang seniman bekerja melalui dua tahap, internal di dalam kepala dan fisikal

berupa karya seni yang dapat dinikmati. Sumardi melakukan garap karya tari saat pencarian gerak melibatkan para penarinya, beliau mengajak penari untuk mengeksplor dan mencari ide gerak dari gerak dasar yang sudah diberikan. Hal ini merupakan proses seorang seniman yang harus dapat bersifat terbuka, baik secara internal maupun fisikal. Dapat mengenal karakter dan juga memberikan kesempatan bagi penari untuk mengolah rasa.

2. Bentuk Tari Sesanduran

a. Ide Gagasan

Pada tahun 2014 Kabupaten Tuban menjadi Juara Umum pada kompetisi Festival Karya Tari Jawa Timur, dengan menyajikan karya tari dengan judul Gagar Mayang. Dari juara umum tersebut, ditahun yang sama *Tari Sesanduran* diciptakan oleh Sumardi untuk mewakili provinsi Jawa Timur dalam kompetisi Parade Tari Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

Dalam penggarapan karya tari Sumardi mengangkat ide gagasan yang sama-sama berangkat dari kesenian Sandur Tuban, tetapi ada perbedaan dari segi cerita, pengubahan irungan musik, dan konsep gerak. Pada Tari Gagar Mayang menceritakan turunnya tokoh bidadari Cawik dari kayangan memberi izin untuk menyelenggarakan pagelaran Sandur, sedangkan pada *Tari Sesanduran* menceritakan siklus kehidupan manusia mulai dari lahir hingga menua dan berpulang kepada Yang Maha Kuasa.

Sumardi tetap dengan pendiriannya untuk menggarap karya tari yang berpijak pada kesenian Sandur, beliau ingin menciptakan sebuah karya tari tidak hanya gebyar saja tetapi ingin menunjukkan kesakralan dan berbeda dari daerah lain. Sang koreografer menggarap *Tari Sesanduran* dengan mengkreasikan ide dasar dari kesenian Sandur, mulai dari pola struktur gerak, lirik

iringan musik yang diselaraskan dengan adegan gerak, dan juga penyajian konsep yang sangat matang.

b. Judul karya

“*Sesanduran*” berasal dari kata Sandur, dalam kesenian Sandur berarti tarian yang maju dan mundur. Lain halnya pada karya tari ciptaan Sumardi kata Sesanduran berarti “Bermain Sandur” dimana mengambil satu topik yaitu kronologi adegan Bancik yang mewakili keseluruhan aspek alur cerita dalam kesenian Sandur mulai dari buka kudung hingga kalongking. Pembuatan judul karya tari ini juga sangat dipikirkan dengan matang setelah terciptanya konsep ide garap.

c. Tipe karya tari

Kisah besar dunia seperti Mahabharata karya Kresna Dwaipayana Byasa memuat tentang cerita perang besar antara pandawa dan kurawa yang memperebutkan Hastinapura. Kisah tersebut diterima oleh Indonesia melalui pagelaran wayang sejak zaman hindu hingga sekarang. Banyak macam pagelaran wayang seperti wayang wong yang mengangkat kisah Mahabharata secara bberapa episode. Kisah Mahabharata terdapat unsur dramatik dalam pementasan wayang wong, dikombinasikan dengan tarian, irungan musik, dan unsur dramatik untuk membangun suasana cerita.

Sesuai dengan teori menurut Jacqueline Smith dalam Suharto (1985: 23) membangun suasana dapat dilakukan dengan cara memberikan dinamika penguatan dari yang terkecil hingga terbesar. Dalam karya Sumardi yaitu *Tari Sesanduran* sebagai tipe karya tari dengan unsur dramatik dan atraktif. Karya tari dengan unsur dramatik memiliki kekuatan suasana, diwujudkan dalam gerakan yang beralur. Jacqueline Smith (1985: 27) membagi tingkatan dramatik dengan desain kerucut, jika dilihat dari adegan buka kudhung hingga

kalongking Tari Sesanduran menggunakan alur desain kerucut ganda yang terdapat suasana pembangun awal perkenalan hingga pada konflik yang menjadi puncak klimaks cerita.

Suasana yang ingin disampaikan oleh Sumardi dalam karya *Tari Sesanduran* adalah suasana kesakralan kesenian Sandur dan tampak hidup dengan simbol-simbol adegan Bancik. Atraktif juga menjadikan salah satu penunjang suasana karya tari untuk mewakili kronologi adegan Bancik dalam kesenian Sandur, agar dapat tersampaikan kepada penonton dalam Sandur juga memiliki runtutan alur cerita yang unik dan menarik.

Menurut Hadi (2007: 25) gerak memiliki prinsip-prinsip yang meliputi: Kesatuan, Variasi, Pengulangan (Repetisi), Transisi, Rangkaian, dan Klimaks. Sesuai dengan tahapan adegan gerak tari Sesanduran terdapat beberapa prinsip gerak.

Pada gerak dasar Bancikan tari Sesanduran terdiri dari enam tahapan, pertama Tutup Buka Kudhung menjadi kesatuan awal pengenalan cerita yang artinya manusia berada dalam kandungan sang ibu, kedua Bancik Endhog menjadi sebuah adegan rangkaian gerak dari awal dan menuju adegan kedua yang berarti anak balita masih dalam pangkuan sang ibu, ketiga Bancik Kendhi menjadi adegan rangkaian gerak dari adegan kedua menuju adegan ketiga yaitu anak mulai diturunkan ke tanah kelahirannya seperti “Tedak Siten (*Mudun Lemah*)”. Kendhi diartikan sebagai tanah dan air karena kendhi yang dibuat dari tanah berisikan air, keempat Bancik Dengkul (lutut) rangkaian adegan gerak ketiga menuju adegan keempat sebagai batas dari masa kanak-kanak (*Mudun Lemah*) hingga menuju

masa remaja yang selalu disanjung-sanjung, kelima Bancik Pundak (bahu) rangkaian adegan gerak kelima menuju keenam akhir tahapan berarti fase masa dewasa seperti padi mulai merunduk sudah berisi, dan terakhir Kalongking menjadi tahapan klimaks penggambaran akhir cerita kehidupan manusia atau mati berpulang kepada Yang Maha Kuasa.

Dari ide garap yang sudah matang, Sumardi menggarap koreografi adegan Bancik dengan gerak yang atraktif dan menghadirkan unsur keindahan (estetika). Selain gerak dasar adegan Bancik, Sumardi juga mengembangkan gerak maknawi yang sengaja diciptakan sebagai transisi dan repitisi gerak pendukung atraktif. Dalam proses ini koreografer juga meminta bantuan para penari untuk memperindah gerakan-gerakan.

d. Teknik Gerak

Teknik berguna untuk melatih jiwa dan pikiran secara runut agar penggunaan teknik dapat menghasilkan pola gerak yang seimbang (Hadi, 2007: 49). Sesuai dengan teori yang digunakan, bagian dari bentuk juga terdapat teknik gerak tari Sesanduran ini menggunakan teknik gerak seperti bagian tolehan kepala, kekuatan tangan, keseimbangan badan, penguncian perut, pernapasan, dan kekuatan dan keseimbangan kaki. teknik yang digunakan oleh tari Jawa Timuran adalah ketegasan gerak, kegolan pinggul, dan lain sebagainya.

Gerak bancik yang dilakukan oleh tiga pasang penari dengan menggunakan teknik khusus disetiap adegan, penari diberi keleluasaan untuk melakukan gerak-gerak yang mudah dan nyaman saat melakukan gerak Bancik. Mulai dari sikap badan atau *adeg* yang diharuskan untuk tegak, kuda-kuda kaki kuat saat

melakukan Bancik dengkul, teknik mengunci perut, meringankan badan, pandangan mata menatap ujung hidung agar terlihat seperti memejamkan mata, mengunci dua kaki melingkar pada tubuh. Teknik ini dilakukan secara rutin dan bertahap agar hasil yang didapatkan akan maksimal. Dalam adegan Bancik sendiri juga harus meningkatkan sikap kepercayaan kepada pasangan penari, hal ini dapat membentuk rasa pada suatu gerak.

Bancik Endhog dilakukan secara berpasangan dua penari puteri, salah satu penari menginjakkan telur yang dibawa oleh pasangannya. Bangunan keindahan digambarkan oleh gerak penguatan tangan pada bagian pergelangan dan menumpukan atas bawah dan di bancik, pola level antara dua penari. Penari puteri yang membancik menggunakan teknik kaki dengan mengontrol ketepatan kaki saat menginjak telur yang dibawa oleh penari pasangannya. Penari lain yang tidak melakukan Bancikan, menggunakan teknik pernapasan dikarenakan melakukan olah vokal dengan syair “Bancik Endhog” nada tinggi dilakukan sebanyak dua kali.

Bancik Kendhi merupakan tahapan kedua dimana sang penari bergerak di atas kendhi yang sudah disediakan. Dilakukan oleh tiga pasang penari putera dan puteri. Untuk penari puteri melakukan adegan Bancik kendhi ini dengan teknik keseimbangan kaki yang naik ke atas kendhi, dilakukan secara percaya dan rutin berlatih. Tidak hanya teknik untuk menguatkan kaki, penari dituntut untuk menggunakan teknik badan dimana

harus dapat menyeimbangkan badan agar tidak goyang saat berada di atas kendhi yang dinaiki. Badan harus tegak dan “ndegeg” mengunci bagian perut dan pinggul.

Bancik Dengkul tahapan ketiga yang dilakukan oleh penari puteri dan dibantu oleh penari putera. Kedua penari melakukan gerak berbeda dengan tugas masing-masing, penari puteri fokus menggerakkan tangan dan kepala saat berdiri di atas dengkul, sedangkan penari putera menguatkan kuda-kuda kaki agar tidak goyang. Teknik ini dilakukan dengan proses latihan rutin agar menciptakan gerakan yang mudah dan ringan untuk dilakukan.

Bancik *Pundak* dalam gerakan ini juga dilakukan secara berpasangan dimana penari puteri naik di atas *Pundak* penari putera. Teknik yang digunakan dalam adegan bancik *pundak* ini yaitu pada kekuatan kaki, tangan, dan badan pada kedua penari. Yang terakhir Kalongking yaitu teknik yang paling susah menurut salah satu penari *Tari Sesanduran*. Gerakan kalongking ini butuh adanya proses yang rutin dan mengeksplor teknik jatuhnya badan agar tetap ringan dan tidak sakit. Gerak kalongking ini menjadi salah satu gerakan pertama yang mempunyai unsur atraktif dan perlu menggunakan teknik gerak. Teknik yang digunakan yaitu penguasaan bentuk keseimbangan dan penguatan pada saat menjatuhkan badan dari atas hingga ke bawah.

e. Gaya Gerak

Menurut Sumandiyo Hadi (2007: 33) bahwa gaya merupakan ciri khas atau corak pada bentuk gerak yang menyangkut pembawaan pribadi atau ciri sosial budaya yang melatarbelakanginya. Sesuai dengan teori tersebut bahwa Gaya gerak pada tari Sesanduran memiliki ciri khas tersendiri. Di wilayah Tuban sendiri terletak pada budaya arek Jawa Timuran dekat pesisir pantai utara, dimana gaya geraknya tidak terlepas dari gerak-gerak Jawa Timuran yang tegas seperti gerakan tangan ngrayung, tanjak gagah, ukel, dan lain-lain.

Sumardi banyak menggarap karya tari yang mengangkat ide gagasan Sandur, maka dari itu tari Sesanduran juga tidak lepas dari ciri khas gerak dasar Sandur seperti berjalan maju mundur atau biasa disebut gerak *Trance* (tidak sadarkan diri), gelangan kepala kanan dan kiri, ukel sampur, menthang sampur, gerak uci, dan gerak awe-awe. Adapun beberapa gaya gerak yang mengacu pada gerak Jawa Tengahan seperti tangan nyekiting, dan gerak kengser, namun Sumardi memberikan sedikit perbedaan dengan keaslian gerak. Gerak tersebut menjadi sebuah ciri khas Sumardi dalam menciptakan karya tari yang terinspirasi dari kesenian Sandur. Gaya Tari Sesanduran juga memiliki corak tarian tradisi yang berkembang di daerah pantai dengan sifat ringan. Dalam gaya gerak yang telah diciptakan oleh Sumardi banyak juga dikombinasikan dengan pola hitungan, ada yang menyesuaikan tempo irungan musik dan ada yang bergerak cepat sesuai suasana yang ingin dibangun. Gaya gerak menjadi jati diri terbentuk suatu ciri khas yang terkandung dalam sebuah karya tari ciptaan Sumardi dengan melabeli kearifan Budaya lokal Daerah.

f. Tata Rias dan Busana

Penataan riasan Tari Sesanduran tidak ada pakem yang digunakan sesuai dengan busana saja, tetapi penata rias ingin menonjolkan bagian mata tampak “bold” dan penggunaan warna lipstik merah merona agar tampak lebih segar. Penataan tata rias rambut, menggunakan irah-irahan khusus tokoh perempuan dalam kesenian Sandur yaitu “Cawik” dinamakan tropong. Berbentuk lengkungan dari lebar ke bawah dan runcing ke atas dengan diberi gantungan berbentuk bintang, berarti sebagai sosok perempuan harus menjaga martabatnya dan

tidak boleh sompong baik saat berada dikejayaan maupun diposisi rendah, maka digambarkan dengan irah-irahan yang merunduk. Pada bagian samping kanan kiri telinga diberi hiasan bunga Melati jatuh agar terkesan lebih sakral. Menggunakan giwang berbentuk bunga sebagai pelengkap aksesoris dan sanggul bawah untuk menyunggi irah-irahan.



Gambar 1. Make up Tari Sesanduran
(Dok. Sumardi 2014)

Tari Sesanduran merupakan tari Tradisional sehingga koreografer membuat desain busana yang mencolok namun “simple” dan menghadirkan ciri khas, agar dapat menarik perhatian penonton. Konsep penataan warna busana yaitu nuansa Biru dan Merah yang menggambarkan sosok perempuan yang berani dan dihormati. Menggunakan ciri khas penutupmekak yang dinamakan “oto”. Terdapat empat warna dalam “oto” terdiri dari Merah, Putih, Hitam, dan Kuning, yang menggambarkan watak sifat asli manusia dalam kehidupan. Koreografer juga menggunakan busana pendukung lainnya yang unik terdapat celana kulot dibuat dengan kain batik gedog Tuban berwarna merah, rapek, sampur, pedangan, kain wiru, sabuk, mekak, klat bahu, dan kalung gombyok.

Dalam proses penataan busana pada karya Tari Sesanduran mengalami pergantian konsep awal, dikarenakan memang karya ini juga mengatasnamakan Provinsi Jawa Timur maka dari itu pihak Provinsi juga ikut serta dalam pengolahan busana.

Gambar 2. Perubahan busana Tari Sesanduran
(Dok. Sumardi 2014)

g. Irungan Musik

Musik irungan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu karya tari, dimana dengan musik dapat menentukan suatu rangkaian tari. Selain itu, bentuk irungan musik juga dapat mendukung suasana yang ingin ditonjolkan dalam penciptaan karya tari. Karakter musik tari dapat menggambarkan suasana pada setiap adegan, agar nemambah daya dukung pertunjukan menjadi lebih hidup.

Dalam karya Tari Sesanduran menggunakan ide garap dari Panjak Hore kesenian Sandur, dimana pada alat musik yang digunakan hanya dua macam berupa kendhang dan gong bumbung. Berciri khas dengan sebutan “acapela” musik, yang memanfaatkan suara vokal Pemanjak Hore dengan bantuan melodi dari dua alat musik tersebut.

Pada musik Tari Sesanduran juga dilakukan proses pembuatan bait lagu di setiap adegan bancik yaitu:

a) ***Mbang ya na blon-dhot sik san - dur mban - cik - a ên - dhog*** (seperti bunga Blondhot yang bermain Sandur Banciklah atau naiklah telur)

b) ***yå nå mbang min - di san - dûr mban - cik - å kên - dhi*** (seperti bunga Mindi yang bermain Sandur naiklah kendhi)

c) ***Gu - nung se - pi - kul sik san - dûr mban - cik - å dhêng - kûl*** (ibarat gunung yang dipikul, yang bermain Sandur naiklah ke lutut)

d) ***ya na mbang pu-dhak san- dûr mban - cik - a pun - dhak*** (seperti bunga pudhak, yang bermain sandur naiklah pundak).



(Dok. Anggis 2023)

Gambar 3. Panjak Hore dalam Tari Sesanduran
(Dok. Anggis 2023)

h. Pola Lantai

Agar penyajian karya Tari Sesanduran lebih menarik, maka digunakan beberapa pola lantai. Pola lantai merupakan garis yang dilalui penari saat di atas arena atau panggung. Pola lantai digunakan untuk mengatur jalannya penari agar tertata rapi dan dapat dilihat secara jelas baik jarak dan juga sudut pandang dengan penonton.

Pola lantai yang digunakan dalam karya Tari Sesanduran yaitu pola garis lurus, diagonal, serong kanan kiri, menyebar, menggerombol, dan bentuk T.

i. Tata Panggung

Tata Panggung disebut juga dengan istilah scenery (tata dekorasi). Gambaran tempat kejadian diwujudkan oleh tata Panggung dalam pementasan. Tidak hanya sekedar dekorasi (hiasan) semata, tetapi segala tata letak perabot atau piranti yang akan digunakan oleh aktor disediakan oleh penata Panggung.

Tari Sesanduran memang sengaja dirancang untuk dipentaskan pada sebuah Panggung semi terbuka, sesuai dengan pemilihan tempat pentas dalam perlombaan mau tidak mau harus menyesuaikan pembentukan tempat Panggung. Bentuk Panggung yang digunakan memang semi terbuka, dimana terletak pada luar ruangan (outdoor) dan adanya jarak antar penonton. Penataan properti dan tempat pengrawit juga dipikirkan secara matang.

j. Penari

Penari menjadi objek penting dalam menyalurkan ide gagasan untuk karya tari secara utuh. Menentukan keberhasilan suatu pertunjukan dengan salah satunya melakukan pemilihan atau penentuan penari (casting). Sumardi sebagai kepala bidang Kebudayaan yang membina kesenian juga sumber daya manusianya, mengadakan pemilihan penari melalui kegiatan Duta Tari Tuban.

Setelah melalui proses pemilihan penari, Sumardi membentuk sembilan penari Tuban untuk menjadi peraga dalam karya tarinya. Penari disesuaikan dengan

tema garapan karya, terdapat sembilan



penari puteri yang sudah digembleng sedemikian rupa oleh Sumardi. Tuban salah satu Daerah yang miskin akan penari putera, maka dari itu kebutuhan sang koreografer menyertakan penari putera dibantu oleh pihak Provinsi dengan mengajak tiga penari putera unggulan Jawa Timur agar dapat bergabung dalam karya tersebut.

k. Properti Pendukung

Pada Tari Sesanduran ini juga menggunakan properti pendukung tata Panggung agar kesan pertunjukan tampak lebih sakral dan dapat menghidupkan suasana. Properti pendukung ini juga mendapatkan ide garap dari kesenian Sandur Tuban, menggunakan Rontek yang dipasang pada belakang tengah Panggung. Rontek ini merupakan diri khas Sandur sebagai lambing sifat manusia dalam empat warna ada Merah, Kuning, Hijau, dan Putih. Hampir sama dengan warna dalam busana oto, tetapi dalam rontek ini terdapat perbedaan warna yang dapat diartikan sebagai “papat kiblat limo pancer”. Selain rontek juga ada sesaji ubo rampe. Sesaji ini berisikan telur yang akan dibancik oleh penari saat adegan Bancik Endhog.

Properti lainnya terdapat kendhi, digunakan saat adegan Bancik Kendhi dimana tiga penari perempuan membancik naik ke atas Kendhi. Dalam kesenian Sandur Tuban Kendhi ini menggambarkan tanah dan air, Kendhi yang terbuat dari tanah dan selalu diisi dengan air.

Yang terakhir terdapat properti bokor kemenyan, digunakan hanya untuk pelengkap saja saat penari putera diposisi belakang dan terlihat seperti membacakan mantra. Hal ini juga ciri khas dari kesenian Sandur pada saat awal dimulainya pertunjukan,

diibaratkan untuk menghargai leluhur yang ada di Panggung arena tempat mereka melaksanakan pertunjukan.

B. Bentuk Tari Sesanduran Sebagai Icon Tuban

a. gerak

No	Gerak	Deskripsi	Keterangan
1.	Buka Kudhung	Kepala: tegak dan mata melihat ujung hidung agar terlihat memejamkan mata Badan: tegak lurus Tangan: memegangi sampur dilebarkan menutupi setengah muka	Berputar di tempat satu putaran dengan hitungan cepat.
2.	Bancik Endhog	2 penari perempuan berpasangan penari 1 duduk jengkeng dan menaruh kedua telapak tangannya yang membawa telur di lutut, lalu penari 2 posisi badan mendoyong dan mengangkat satu kaki kanannya menginjakkan di telur yang dibawa penari 1	Bersautan dengan panjak hore menyanyikan kata “Bancik Endhog” dengan nada tinggi
3.	Bancik Kendhi	2 penari berpasangan putera dan puteri, penari puteri naik di atas kendhi dengan dua kaki yang	Dilakukan dengan gerak lambat 1x8 dan gerak cepat 1x8

		mendhak lalu badan sedikit mendoyong kearah kanan dan kiri, kepala mengikuti doyongan badan menghadap bawah, kedua tangan posisi nyekithing dan digerakkan bergantian tepat di telinga. Penari putera badan kuda-kuda mendhak gagah dan meliling penari puteri dengan kedua tangan bergerak bergantian kanan kiri, dengan posisi tangan ngrayung	
4.	Jogetan	Kepala: menghadap kearah kanan, lalu mengikuti gerak badan Badan: tegak dan doyong kanan kiri sesuai irama musik Tangan: kedua tangan nyekithing, sebelah kanan menthang nyekithing lurus dan tangan kiri di tekuk 45 derajat sejajar	Gerak dilauka oleh penari puteri secara bersamaan dibagi menjadi dua kelompok lalu bergerak kengser mendekat.

		dengan bahu Kaki: mendhak rapat, lalu di lanjutkan gerak kengser					
5.	Bancik Dengkul (lutut)	2 penari berpasangan putera dan puteri, penari puteri naik diatas paha sampai dengkul penari putera dengan badan tegak dan juga kedua tangan menthang sampur ke atas. Kemudia penari putera bersikap kuda-kuda gagah kaki yang kanan ditekuk ke depan yang kiri lurus ke belakang, badan tegang dan kedua tangan memeluk <i>dengkul</i> (lutut) penari puteri dengan kuat	Gerak dilakukan dari posisi menghadap kanan dan berpindah ke posisi hadap kiri		menthang sampur diangkat tegak lurus ke atas Kaki: kedua kaki mengunci bagian perut hingga pinggang penari laki- laki Penari putera Kepala: tegak lurus Badan: tegak dan mengunci kekuatan perut Tangan: kedua tangan menyilang mengunci bagian perut penari puteri Kaki: tegak dan berjalan cepat memantulkan gerakan sesuai irama musik		
6.	Kombinasi gerak atraktif	Gerakan dilakukan secara berpasangan penari putera dan puteri, Penari puteri Kepala: digoyangkan ke kanan dan ke kiri Badan: tegak lurus Tangan: kedua tangan	Dilakukan oleh 3 pasang penari, berjalan menge- lilingi arena, lalu berhenti di posisi <i>center</i> .	7.	Kengser	Kepala: tegak tertutup oleh sampur Badan: tegak lurus Tangan: kedua tangan nyekithing kearah bawah agak sedikit ditekuk ke dalam Kaki: kengser menyamping	Dilakukan oleh satu penari puteri dibagian belakang

Tabel 1. Deskripsi gerak icon
Tuban ciri khas Sumardi

Pada ragam gerak tersebut dapat dilihat di link you tube di bawah ini:

<https://youtu.be/5AsHaHpayiE>

<https://youtu.be/fhRQC6cbgfg>
https://youtu.be/B_eN-INGI0o
<https://youtu.be/uWqYpg9F558>
https://youtu.be/xJh8Hp_PbGA
<https://youtu.be/M3MP4Mjj4uk>
<https://youtu.be/uJnLj5WNJII>
https://youtu.be/iM_Uai6J3zk

b. Tata Busana

Menurut Sumandiyo Hadi (2012: 117) Penataan rias dan busana sangat dibutuhkan bagi karya tari yang bersifat literal hingga bersifat simbolis seperti tari Bedaya yang meliputi simbolis makna pada busana yang digunakan, makna warna busana, nilai-nilai busana, jenis busana yang berkaitan dengan motif.

Sama halnya dengan penataan busana pada tari Sesanduran ini memiliki sifat simbolis yang mengadaptasi dari busana tokoh Sandur yaitu "Cawik". Dalam perkembangan busana kesenian Sandur banyak mengalami perubahan dari masa ke masa, seperti penggunaan irah-irahan yang disebut tropong, pada tahun 90-an masih menggunakan dari bahan daun alami lalu dianyam menjadi bentuk topi. Jarit yang digunakan juga masih seadanya seperti kain gendongan bayi yang bermotif, untuk oto berupa penutup kemben dahulu masih menggunakan kain tipis lalu dijahit. Setelah perkembangan zaman dan telah dibina oleh Dinas Kebudayaan Tuban, busana yang digunakan semakin berkembang seperti irah-irahan yang dibuat dengan bahan busa lalu di tempel dengan lapisan kertas motif, agar penari dalam Sandur nyaman saat menggunakan. Selain itu juga pada oto penutup kemben yang diganti dengan kain yang lebih tebal dan mengkilap, dan jarit yang digunakan juga sudah mengalami perkembangan menggunakan jarit batik bermotif gedog khas Tuban.

Ciri khas Sandur dan Kabupaten Tuban yang terdapat

pada busana Tari Sesanduran meliputi:

Celana kulot batik yang khas pembuatannya dari kain batik motif Gedog Tuban. Kain celana kulot yang berwarna Merah melambangkan keberanian dan tekad kuat. Terdapat motif khas yaitu bunga blimbing waloh, burung hong, dan tanaman ganggang. Uniknya model celana ini dibuat semi celana dan memiliki kain penutup sisa kanan dan kiri sehingga saat ditalikan tampak depan seperti rok panjang yang bermotif batik Gedog Tuban. Penggunaan desain ini dipikirkan secara matang oleh Sumardi agar penari tetap nyaman dan tidak terganggu saat melakukan gerak secara maksimal. Batik gedog ini sudah menjadi salah satu ciri khas yang paten dimiliki oleh Kabupaten Tuban, kainnya dibuat dengan cara ditenun. Berdasarkan warnanya, Batik Gedog memiliki empat jenis motif. Batik putih yang berwarna dasar putih dan bercorak biru tua atau hitam. Ada Batik bangrod yang berwarna merah. Lalu Batik pipitan yang memadukan warna merah dan biru tua. Terakhir Batik irengan dengan warna dasar biru tua atau hitam disertai dengan corak putih. Pembuatan Batik Gedog menggunakan pewarna alami. Bahan pewarna diperoleh dari pohon nila (biru), pohon mengkudu (merah), dan akar pohon mangga (kuning).

Tidak hanya untuk hasil tenun kain saja, namun batik gedog juga digunakan dalam beberapa hiasan dan juga kompetisi daerah seperti:



Gambar 4. Motif Batik Gedog sebagai icon Tuban dalam hiasan Angling (angkutan keliling)

(Dok. Tubankab.go.id 27 Juli 2018)

Oto merupakan penutup badan bagian tengah seperti kemben yang diikatkan ke leher dan perut. Oto terdapat empat warna yang terdiri dari Merah, Kuning, Hitam, dan Putih. Disetiap warna yang terdapat pada oto memiliki makna tersendiri seperti merah melambangkan sifat buruk amarah manusia, warna kuning bermakna nafsu manusia, warna hitam berarti sifat buruk tidak mau tau biasanya rendah dalam toleransi, warna putih bermakna sifat suci manusia yang dulunya diciptakan oleh Tuhan tanpa dosa sama sekali. Dalam kesenian Sandur Tuban oto digunakan oleh empat tokoh Sandur secara seragam, menggambarkan sifat baik buruknya manusia dalam berkehidupan di dunia.

Irah-irahan Cawik sangat khas dengan kesenian Sandur Tuban biasa disebut tropong. Irah-irahan ini seperti topi yang meruncing tinggi, diujung irah-irahan terdapat gantungan lempengan berbentuk bintang. Makna dari bintang tersebut dalam kesenian Sandur Tuban berarti sosok wanita yang penuh dengan kehormatan setinggi-tingginya, tetapi dengan posisi merunduk menggambarkan wanita tidak sompong.

Klat bahu khas kesenian Sandur Tuban, dimana klat bahu ini terdapat dua kanan dan kiri digunakan pada lengan agak ke tengah. Klat bahu ini berbentuk kupu-kupu menggambarkan sosok wanita yang disegani dan diminati banyak orang seperti kupu-kupu cantik. Dalam kesenian Sandur Tuban klat bahu ini hanya digunakan oleh tokoh "Cawik" sebagai pemeran tokoh perempuan.

c. Irangan Musik

Menurut Sumandiyo Hadi (2012: 115) irangan musik yang dapat dirasakan apabila hadir bersama-sama dengan irangan yang serasi sehingga sebuah pertunjukan menjadi lengkap dan tercapai sentuhan emosinya. Sesuai dengan bentuk musik tari Sesanduran dengan Ciri khas yang terdapat didalamnya sebagai icon Tuban yaitu dengan teknik musik "Acapella". Acapella biasa diartikan sebagai benyanyi mengolah vokal secara individu maupun kelompok tanpa menggunakan alat musik. Menggunakan teknik musik vokal yaitu soprano, alto, tenor dan bass. Banyak sekali grup musik popular internasional yang mendalamai musik acapella salah satunya "Pentatonix". Grup musik asal Texas yang terdiri dari enam orang dimana mengembangkan suara soprano, bariton, tenor, bass, dan selo. Lain halnya dengan acapella pada ciri khas Tuban, dalam kesenian Sandur acapella menjadi sumber penghidup suasana. Macam acapella yang terdapat dalam tari Sesanduran berupa mantra, senggakan, vokal 1, 2, 3, dibantu dengan alat musik khasnya yaitu kendhang, dan gong bumbung. Kedua alat tersebut digunakan untuk pendukung gerak jogetan agar dapat menghidupkan dari suasana sakral ke suasana bebas riang gembira. Walaupun banyak sekali sumber grup musik dengan teknik acapella di internasional, kesenian Sandur tidak kalah popular di kalangan seniman tradisi di berbagai daerah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Sumardi seorang seniman tari juga pembina kesenian sebagai kepala Dinas bidang Kebudayaan Kabupaten Tuban, sebelumnya beliau bekerja menjadi guru di Sekolah Menengah Pertama. Selama menjadi guru beliau berhasil mempelopori berdirinya PPST (Paguyuban Peminat Seni Tradisi) SMP Kabupaten Tuban yang

bersaing dengan delapan SMA se-Jawa Timur. Dalam perjalanan karir beliau juga tidak lepas dengan proses berkesenian cukup panjang, mulai mengenal dan mempelajari berbagai kesenian yang ada di Tuban dari Tayub, Sandur, Gemblak dan lain sebagainya.

Sumardi mulai mengenal Sandur pada tahun 1990, maka tidak heran beliau sangat paham dengan keadaan Sandur dari dulu hingga sekarang. Sebagai kepala bidang Kebudayaan di Dinas Tuban, Sumardi mulai berpikir cara mengembangkan kesenian Sandur lewat karya tari namun tidak lepas dari keaslian kesenian tersebut. Banyak karya tari Sumardi yang berpijak pada kesenian Sandur ada Lencir Kuning, dan Maja Putri sebagai salah satu karya yang mendapatkan penghargaan terbaik pertama untuk Kabupaten Tuban. Kedua tari tersebut berpijak pada kesenian Sandur, dimana Sumardi mengolah bentuk musik asli dan dikembangkan menjadi garapan baru.

Setelah karya tersebut di tahun 2014 Sumardi kembali menggarap karya tari yang berjudul Gagar Mayang, namun pada karya ini Sumardi hanya menggarap konsep dan bergerak di belakang layar. Karya tersebut dipentaskan pada Festival Karya Tari Jawa Timur dan meraih penghargaan sebagai juara umum. Pada tahun yang sama dalam ajang Parade Tari Nusantara Sumardi kembali menciptakan karya tari yang tidak jauh konsepnya dengan tari sebelumnya, namun juga ada beberapa perbedaan mulai dari ide cerita, penataan musik, dan juga busana. Beliau menciptakan tari yang berjudul *Tari Sesanduran*, menceritakan fase kehidupan manusia mulai dari lahir hingga berpulang Kepada Yang Maha Kuasa dengan menggunakan kronologi gerak adegan Bancik pada kesenian Sandur. Tari Sesanduran mendapatkan tiga penghargaan yaitu, penata tari terbaik, penata musik, dan penata rias busana.

Tari Sesanduran menjadi salah satu tari yang kompleks, dimana

mengadaptasi kesenian Sandur yang dikemas menjadi sebuah garap karya tari. Dalam sebuah karya pasti terdapat elemen-elemen pembentuknya menjadi wujud satu kesatuan berupa bentuk. Tari tersebut terinspirasi dari ide koreografi adegan Bancik Sandur yang terdiri dari Buka Tutup Kudhung, Bancik Endhog, Kendhi, Dengkul, Pundak, Kalongking. Adegan Bancik tersebut mengandung unsur gerak atraktif, maknawi, teknik gerak, dan gaya gerak ciri khas Tradisi kesenian Sandur. Terdapat gerak transisi pendukung makna Bancik dijelaskan dengan penari putera menggendong penari puteri yang melingkarkan kaki di perut penari putera. Hal ini dimaknai oleh sang koreografer sebagai bangunan Candi terdiri dari badan dan Stupa Candi. Sumardi juga terinspirasi gerak maju mundur dalam Sandur, maka dari itu beliau mengkreasikan gerak tersebut menjadi gerak maknawi yang terlihat seperti penari dalam keadaan *trance* (tidak sadarkan diri).

Penataan busana tari Sesanduran mengalami perubahan walaupun tidak banyak, dari busana yang bernuansa Biru diganti dengan celana kulot berwarna Merah. Perhiasan kepala pada awalnya menggunakan sanggul tinggi diganti dengan irah-irahan Cawik. Perubahan ini didasari karena karya tari Sesanduran mewakili Provinsi Jawa Timur, jadi banyak hal yang harus diteliti secara rinci. Penataan riasan Tari Sesanduran tidak ada pakem yang digunakan sesuai dengan busana saja, tetapi penata rias ingin menonjolkan bagian mata tampak “bold” dan penggunaan warna lipstik merah merona agar tampak lebih segar.

Tari Sesanduran memang sengaja dirancang untuk dipentaskan pada sebuah Panggung semi terbuka, sesuai dengan pemilihan tempat pentas dalam perlombaan mau tidak mau harus menyesuaikan pembentukan tempat Panggung. Bentuk Panggung yang digunakan memang semi

terbuka, dimana terletak pada luar ruangan (outdoor) dan adanya jarak antar penonton.

Dalam menciptakan karya tari Sesanduran Sumardi bekerja sama dengan seniman Daerah untuk menggarap musik tari yaitu Purwo Suleksono. Musik tari Sesanduran hanya menggunakan dua alat yaitu kendhang Sandur dan gong bumbung.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan kepada seluruh seniman koreografer tari, masyarakat Daerah Tuban, dan Mahasiswa Sendratasik khususnya Universitas Negeri Surabaya agar selalu selalu bangga mengapresiasi bentuk karya dan kesenian Daerah, tentunya juga dapat senantiasa melestarikan kesenian dengan cara modern (masa kini) agar dapat tersebar lebih luas dan mengeksiskan Budaya Daerah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, Elsa Risma. 2022. *Bentuk Tari "Rara Abhinaya" Sebagai Tari Pernyambutan Di Kabupaten Madiun.* Jurnal Universitas Negeri Surabaya, (online). ([50323-Article_Text-97630-1-10-20221217.pdf](#)) Diakses pada 10 Mei 2023).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Indrawan, A.A.G.A., I K. Sariada, N.M. Arshiniwati. (2021). Bentuk Tari Renteng Di Dusun Saren I Nusa Penida Klungkung. Mudra Jurnal Seni Budaya, (online). ([View of Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I, Nusa Penida, Klungkung \(isi-dps.ac.id\)](#)) Diakses pada 9 juni 2023).
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni.* Bandung: Rekayasa Sains.
- Kurniawati, Desti. 2015. *Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi Pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.* ePrints@UNY, (online). (<https://eprints.uny.ac.id/1947>) 1/ Diakses pada 12 Mei 2023).
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi (Beberapa Masalah Tari di Indonesia).* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mukarromah, Rizkia Inayatul. 2021. *Makna Simbolik dan Nilai-nilai Moral Kesenian Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.* Jurnal Universitas Negeri Surabaya, (online). (<https://digilib.unesa.ac.id/detal/Yzg4YTkyMzAtNzRhZi0xMWViLWI1YWQtYzk3MDFiNDg2ZGU2>) Diakses pada 15 Februari 2023).
- Ramadhani, Della Ulfiya. 2022. *Bentuk Penyajian Karya Tari "Laji" Di Sanggar Panji Laras Kademangan Probolinggo.* Jurnal Universitas Negeri Surabaya, (online). ([45972-Article_Text-82075-1-10-20220428.pdf](#)) Diakses pada 12 Mei 2023).
- Septika, Ria Rahayu. 2020. *Manajemen Paguyuban Peminat Seni Tradisi Chandra Kirana Di SMP Negeri 1 Kertosono.* Jurnal Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, (online). ([45678-Article_Text-80802-1-10-20220401.pdf](#)) Diakses pada 29 Mei 2023).
- Sholikha, Imro'atus. 2017. *Transformasi Tokoh Cawik Dalam Kesenian Sandhur Pada Tari Lencir Kuning Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban.* Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Smith, Jacqueline (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T.). 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pentunjuk Praktis Bagi Guru.* Yogyakarta. Instalasi Yogyakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian*

- Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni.* Surabaya: Unesa.
- Tim Penyusun. 2019. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni.* Surabaya: Unesa.
- Video Karya Tari Sesanduran.
Sumber:
<https://www.youtube.com/live/W1JGw6iDOj8?feature=share>. Diakses pada 24 Februari 2023).
- Video Icon Tuban Dalam Ragam Gerak Tari Sesanduran.
Sumber:
<https://www.youtube.com/@anggisdefrina3517>. Diakses pada 11 Juli 2023).
- Widiyanti. 2017. *Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Tata Rias Tentang Teori Warna Terhadap Hasil Tata Rias Panggung, Studi Eksperimen Di Universitas Negeri Jakarta.* Jurnal Tata Rias Universitas Negeri Jakarta, (online).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtr/article/view/1569>
Diakses pada 12 Mei 2023).

